

**PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**



**TESIS**

**Yerie Yulanda**

NIM. 2021283411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2023**

PERTANGGUNGJAWABAN  
PENCIPTAAN SENI


PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE  
PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Diajukan oleh:

**Yerie Yulanda**  
NIM. 2021283411

Telah dipertahankan pada 23 Januari 2024


Di Depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum  
Pembimbing Utama



Prof. M. Dwi Marlanto, M.F.A., Ph.D  
Penguji Ahli





Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.  
Ketua Tim Penguji

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima  
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 31 JAN 2024

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.  
NIP. 197210232002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yerie Yulanda

NIM : 2021283411

Program Studi : Magister Penciptaan Seni

Menyatakan bahwa karya tulisan atau hasil penelitian tesis dengan judul “**Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa**” ini adalah benar-benar karya tulisan atau hasil penelitian tesis sendiri, bukan hasil jiplakan, terkecuali pada bagian yang telah dirujuk / dikutip sumbernya dan disebut dalam daftar Pustaka, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Yang menyatakan,



Yerie Yulanda  
NIM 2021283411

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya, sehingga penulis dilancarkan segala keperluan dalam penciptaan karya dan penyusunan laporan tugas akhir ini sebagai bentuk pertanggungjawaban Tesis tertulis Yang berjudul “Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Rupa”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah mendukung, membantu, serta membimbing dalam proses penciptaan karya dan laporan tertulis ini, yaitu :

1. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing dan Asisten Direktur I Bidang Akademik, yang sudah memberikan ilmu, meluangkan waktu, serta dorongan semangat untuk terus semangat dalam mencipta dan menulis dibidang seni rupa.
2. Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penulisan dan penciptaan karya dalam seminar proposal dan sidang tesis.
3. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si.selaku Ketua Tim Penguji Tesis dan Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

4. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan staff pengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, masukan dan saran selama proses pembelajaran.
5. Bapak Heri Dono selaku seniman dan dosen praktisi yang telah memberikan ilmu dan saran dalam proses penciptaan karya.
6. Seluruh civitas akademika ISI Yogyakarta.
7. Orang Tuaku, Bapak Slamet dan Ibu Baitia yang selalu mendukung, mendoakan, memberikan semangat dan motivasi serta dukungan moral dan materil bagi peneliti, beserta Saudara-saudara dan keluarga.
8. Warga Liposos Pakunam Singkawang.
9. Teman-teman kelas seperjuangan di kampus angkatan 2020 Pascasarjana ISI Yogyakarta yaitu, Ade Dhinus, Acok, Rilo, Kharisma, Bimo, Yasir, Ulin, Norma, Mbak Laksmi, Rian, Nani, dan juga teman-teman lain yang memberi saran serta dukungan.

Laporan tugas akhir penciptaan karya seni ini jauh dari kata sempurna. Sehingga diperlukan kritik dan saran bagi penulis selanjutnya. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin. Terimakasih

Yogyakarta, 8 Januari 2024

Yerie Yulanda

## **PENYINTAS KUSTA BUKIT LIPOSOS PAKUNAM SEBAGAI IDE**

### **PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh **Yerie Yulanda**

#### **ABSTRAK**

Penciptaan karya seni ini bermula dari keingintahuan terhadap Rumah Sakit Kusta Alverno di Kota Singkawang. Melalui observasi dan wawancara, penelusuran mengarah kepada pemukiman di bagian timur Kota Singkawang yaitu Bukit Liposos Pakunam. Dalam penelusuran ini peneliti sebagai seniman yang menyampaikan hasil refleksi mengenai pengalaman masuk dan mengalami langsung berinteraksi bersama penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam. Dalam praktik kesenian peneliti ingin berbagi pengetahuan dan pengalaman penerimaan diri mengenai makna hidup para penyintas kusta dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Melalui karya seni peneliti dapat memperkenalkan dan memberikan edukasi mengenai fenomena serta eksistensi para penyintas kusta yang kurang terlihat dan terdengar di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian artistik ini yaitu penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*) dan penelitian berarah praktik (*Practice Led Research*). Dengan penerapan metode penelitian David Campbell yang terdiri dari lima Langkah yaitu : 1. Persiapan, 2. Konsentrasi, 3. Inkubasi, 4. Iluminasi, 5. Verifikasi/ Produksi. Dalam karya ini, peneliti tidak memosisikan para penyintas sebagai objek melainkan sebagai subjek yang menggerakkan. Praktik berkesenian ini kemudian mempertemukan peneliti dengan proses kreatif yang tumbuh dari masyarakat, dari ruang yang dinamis dan kontekstual. Proses kreatif mengenai penyintas kusta Liposos Pakunam merupakan upaya untuk secara tidak langsung berbicara kepada masyarakat luas tentang bagaimana seharusnya kita bertindak, bersosial, melihat potensi yang dimiliki setiap orang, serta mengatasi segala stigma dan diskriminasi menyaru dalam wujud empati.

**Kata Kunci:** Penyintas Kusta, Fenomena kehidupan, Seni rupa

***LEPROSY SURVIVORS OF LIPOSOS PAKUNAM HILL AS AN IDEA  
FOR THE CREATION OF FINE ART WORKS***

*Written Accountability  
Art Creation and Assessment Study Program  
Postgraduate Program, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023*

*By Yerie Yulanda*

***ABSTRACT***

*The creation of this artwork began with curiosity about the Alverno Leprosy Hospital in Singkawang City. Through observation and interviews, the search led to a settlement in the eastern part of Singkawang City, namely Bukit Liposos Pakunam. In this exploration, the researcher as an artist conveys the results of reflections on the experience of entering and interacting directly with leprosy survivors at Bukit Liposos Pakunam. In the practice of art, researchers want to share knowledge and self-acceptance experiences about the meaning of life of leprosy survivors with all their strengths and weaknesses. Through art, researchers can introduce and provide education about the phenomenon and existence of leprosy survivors who are less visible and audible in society. The methods used in this artistic research are practice-based research and practice-guided research. With the application of David Campbell's research method which consists of five steps, namely: 1. Preparation, 2. Concentration, 3. Incubation, 4. Illumination, 5. Verification/Production. In this work, the researcher does not position the survivors as objects, but as moving subjects. This artistic practice then brings researchers together with the creative process that grows from the community, from a dynamic and contextual space. The creative process of the Liposos Pakunam leprosy survivors is an attempt to speak indirectly to society.*

***Keywords:*** *Leprosy Survivors, Life Phenomena, Fine Art*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
BAB I .....	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	5
C. Distingsi / Orisinalitas .....	5
D. Tujuan.....	13
E. Manfaat .....	13
1. Bagi Peneliti .....	13
2. Bagi Penyintas .....	14
3. Bagi Masyarakat Umum.....	14
BAB II.....	15
KONSEP PENCIPTAAN .....	15
A. Kajian Sumber .....	15
B. Landasan Penciptaan .....	18
C. Estimasi dan Implikasi .....	22
BAB III.....	25
METODE PENCIPTAAN .....	25
A. Tahapan Kreatif David Campbell.....	25
1. Tahapan Persiapan ( <i>Preparation</i> ) .....	26
2. Tahapan Konsentrasi ( <i>Concentration</i> ) .....	28
3. Tahapan Inkubasi ( <i>Incubation</i> ) .....	31
4. Tahapan Iluminasi ( <i>Illumination</i> ).....	32

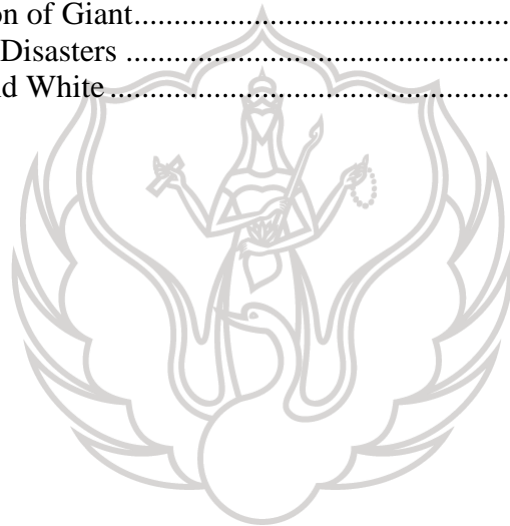


5. Tahap Verifikasi / Produksi ( <i>Verification / Production</i> ).....	32
Kerangka Penciptaan.....	33
B. Proses Kreatif .....	34
1. Membuat Sketsa .....	34
2. Alat dan Bahan .....	38
3. Teknik Perwujudan.....	43
4. Tahapan Perwujudan Ide .....	45
BAB IV .....	56
ULASAN KARYA .....	56
A. KARYA 1 .....	58
B. KARYA 2 .....	60
C. KARYA 3 .....	62
D. KARYA 4.....	64
E. KARYA 5 .....	66
F. KARYA 6 .....	68
G. KARYA 7.....	70
H. KARYA 8.....	72
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	77
Daftar Pustaka .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Liposos Pakunam.....	3
Gambar 2. Karya Terdahulu .....	7
Gambar 3. Karya terdahulu .....	8
Gambar 4. Karya Anselm Kiefer.....	9
Gambar 5. Karya Anggar Prasetyo.....	10
Gambar 6. Karya Moelyono .....	11
Gambar 7. Gang Liposos Pakunam.....	17
Gambar 8. Berkumpul warga Liposos 2022.....	18
Gambar 9. Bertani 2022 .....	19
Gambar 10. Catatan Observasi 2021 .....	26
Gambar 11. Gerbang Rumah Sakit Alverno 2021 .....	27
Gambar 12. Berkunjung ke RS Alverno 2021 .....	27
Gambar 13. Lokasi Rumah Sakit Alverno 2021 .....	27
Gambar 14. Bersantai bersama warga Liposos 2021 .....	28
Gambar 15. Mengumpulkan daun 2022 .....	29
Gambar 16. Memotong daun 2022.....	29
Gambar 17. Menyaring daun 2022.....	30
Gambar 18. Menata daun 2022 .....	30
Gambar 19. Pewarna alam 2022.....	30
Gambar 20. Membersihkan sisa daun ecoprint 2022 .....	31
Gambar 21. Hasil Workshop bersama warga Liposos 2022 .....	31
Gambar 22. Kerangka berpikir .....	33
Gambar 23. Sketsa 1 .....	34
Gambar 24. Sketsa 2.....	34
Gambar 25. Sketsa 3.....	35
Gambar 26. Sketsa 4.....	35
Gambar 27. Sketsa 5.....	36
Gambar 28. Sketsa 6.....	36
Gambar 29. Sketsa 7.....	37
Gambar 30. Sketsa 8.....	37
Gambar 31. Alat dan bahan Ecoprint .....	38
Gambar 32. Cat Akrilik .....	40
Gambar 33. Tawas.....	40
Gambar 34. Conte Powder .....	41
Gambar 35. Alat tulis .....	41
Gambar 36. Latex .....	42
Gambar 37. Talek .....	42
Gambar 38. Fixative .....	43
Gambar 39. Mengumpulkan daun 2023 .....	46
Gambar 40. Mencelup kain pada air 2023 .....	46
Gambar 41. Proses penataan daun bersama 2023 .....	47
Gambar 42. Mengeringkan kain 2023 .....	48
Gambar 43. Proses lukis kain 2023 .....	49

Gambar 44. Memasang kanvas 2023 .....	49
Gambar 45. Menempel media pada kanvas 2023.....	50
Gambar 46. Membuat campuran tekstur 2023 .....	50
Gambar 47. Pengaplikasian tekstur pada karya lukis 2023.....	51
Gambar 48. Proses melukis 2023 .....	51
Gambar 49. Pembentukan keramik 2023 .....	52
Gambar 50. Modeling keramik 2023 .....	53
Gambar 51. Pengeringan keramik 2023 .....	53
Gambar 52. Persiapan pembakaran 2023 .....	54
Gambar 53. Menyusun keramik 2023 .....	55
Gambar 54. Proses pembakar keramik 2023.....	55
Gambar 55. Bukit Rumah Putih .....	58
Gambar 56. Matahari Bilik Kota.....	60
Gambar 57. Identity.....	62
Gambar 58. Ruang Ganti.....	64
Gambar 59. Family.....	66
Gambar 60. Expulsion of Giant.....	68
Gambar 61. Cloning Disasters .....	70
Gambar 62. Black and White.....	72



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Tidak asing mendengar nama Kota Singkawang, salah satu kota yang berada di ujung negeri bagian utara Indonesia wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2022 Kota Singkawang menempati urutan pertama sebagai Kota paling toleran di Indonesia . Kota yang dikenal paling toleran dari berbagai aspek penilaian salah satunya dalam hal yang menyangkut suku, ras dan agama. Kota Singkawang juga dikenal sebagai kota wisata dengan banyaknya makanan daerah yang lezat, alam indah dan akulturasi budaya memberikan warna tersendiri untuk Kota Singkawang. Adapun hal menarik lainnya, Kota Singkawang memiliki Rumah Sakit Khusus Kusta yang sudah berusia 104 tahun yang menjadikan Rumah Sakit Khusus Kusta swasta satu-satunya di Pulau Kalimantan.

Rumah Sakit Kusta yang awal mulanya didirikan oleh Suster Fransiskus dari Perkandungan Tak Bernoda Bunda Suci Allah (SFIC) pada tahun 1917 bernama Rumah Sakit Kusta Alverno. Lokasi tepat di bawah kaki Bukit Sari sekitar 1,5 km sebelah selatan Kota Singkawang. Walaupun sebelumnya status Rumah Sakit Kusta ini sempat mengambang dan pada akhirnya menjadi Rumah Sakit Kusta murni swasta yang ada di Indonesia dengan diserahkannya pengelolaan Rumah Sakit Kusta Alverno kepada kongregasi SFIC melalui Yayasan Karya Kesehatan Santo Vincentius. Pada tahun 2021 Rumah Sakit Kusta Alverno secara resmi dinonaktifkan, dikarenakan regulasi Permenkes tahun 2020 tentang

klasifikasi dan perizinan rumah sakit terdapat pada pasal 13 ayat 1 mengenai 14 jenis Rumah Sakit Khusus. Dengan demikian Rumah Sakit Kusta sudah tidak diakui lagi sebagai Rumah Sakit Khusus.

Rumah Sakit Kusta Alverno milik Keuskupan Agung Pontianak dinyatakan resmi ditutup terhitung 1 Maret 2021 melalui surat keputusan Uskup Agung Pontianak yang dibacakan secara resmi di hadapan seluruh karyawan RS kusta Alverno. Melalui berbagai pertemuan rapat dengan segala pertimbangan dan alasan, pelayanan perawatan akan tetap berlanjut bagi penyandang maupun mantan penyandang kusta dikarenakan masih banyaknya pasien yang masih berada di Rumah Sakit Alverno serta bagi mantan penyandang kusta yang sudah dinyatakan sembuh masih bisa berobat dan konsultasi. Hingga saat ini misi cinta kasih terhadap para penyandang kusta akan terus berlanjut di Panti Lepra Alverno.

Melalui beberapa kegiatan observasi dan wawancara yang pernah peneliti lakukan karena keingintahuan tentang Rumah Sakit Alverno hingga membawa peneliti kepada sebuah pemukiman di pinggiran Kota Singkawang yaitu Bukit Liposos Pakunam. Pemukiman yang dengan sengaja dibuat untuk para mantan penyandang kusta untuk melanjutkan kehidupan mereka. Pada dasarnya mantan penyandang kusta banyak yang tidak bisa kembali ke kampung halaman, terlihat saat berkunjung ke pemukiman Bukit Liposos yang berada di Kelurahan Pakunam Singkawang.



Gambar 1. Lokasi Liposos Pakunam  
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)

Bukit Liposos Pakunam merupakan lokasi ketiga yang masih memiliki banyak penduduk. Sebelumnya pemerintah sudah menyiapkan lokasi perumahan tinggal untuk penyintas kusta di sekitaran Hoklonam dan Wonosari Singkawang. Mantan penyandang kusta malu untuk kembali ke kampung halaman tinggal, bahkan ditolak keluarga serta masyarakat lainnya dengan alasan takut akan tertular penyakit kusta dan menodai nama baik keluarga. Terdapat 24 kartu keluarga yang berada di pemukiman Bukit Liposos Pakunam Singkawang. Latar belakang relatif berbeda mulai dari keyakinan, ras, dan suku terdapat di pemukiman ini. Dampak dari penyakit kusta lah yang menyatukan mereka untuk tetap tinggal di pemukiman Bukit Liposos Pakunam, dengan keterbatasan dan kekurangan akan fungsi tubuh dampak dari amputasi karena minimnya pengetahuan akan penyakit kusta yang mereka terima saat itu mengakibatkannya cacat.

Mayoritas para penyintas sumber pencahariannya sebagai petani palawija atas fasilitas lahan yang terbilang cukup untuk melanjutkan kehidupan mereka layaknya seperti di kampung halaman sebelumnya. Dengan hasil pertanian seperti kacang tanah, bengkuang, cabai, dan pisang yang subur menjadikan mereka salah satu pemasok sayur dan buah-buahan di pasaran Kota Singkawang.

Harus diakui stigma dan diskriminasi masih melekat pada mereka bahkan hingga anak-anak mereka. Stigma dan diskriminasi yang membuat mereka selalu berada dalam posisi yang ter subordinasi. Sebuah situasi yang melatarbelakangi alasan kenapa mereka menetap di Bukit Liposos Pakunam sejak tahun 1996. Dalam proses pengamatan mendalam peneliti berusaha dan mencoba untuk melampaui pandangan-pandangan seperti itu, melihat kembali posisi para penyintas kusta saat ini. Apakah toleransi itu juga berlaku untuk para penyintas kusta atau disabilitas pada kota yang sudah dinobatkan sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia ? Melalui berinteraksi langsung kepada para penyintas kusta, peneliti menyadari perihal memaknai interaktivitas yang pada dasarnya para penyintas sangat kurang dalam berkomunikasi dengan masyarakat umum lainnya.

Banyak hal tentang produktivitas dan semangat bertahan hidup para penyintas yang menjadi titik balik perspektif akan fenomena-fenomena yang terjadi para penyintas kusta memberikan banyak inspirasi untuk peneliti. Menangkap segala momen peristiwa perihal pertanda tentang penyakit kusta yang mengakibatkan mereka harus berada di Bukit Liposos Pakunam.

Melalui upaya pertukaran dan pemaknaan atas pengetahuan yang kontekstual ini, peneliti menjadikan penyintas kusta Bukit Liposos Pakunam

sebagai inspirasi ide dalam menciptakan karya seni rupa. Kurangnya edukasi dan pengetahuan masyarakat umum mengenai penyakit kusta menjadikan stigma dan diskriminasi masih kerap terjadi hingga saat ini. peneliti mengharapkan melalui karya seni mampu menjadi jembatan berkomunikasi dan edukasi mengenai para penyintas kusta. Merepresentasikan pengalaman peneliti atas pengamatan pada sebuah Pemukiman Bukit Liposos Pakunam sebagai bentuk produksi pengetahuan baru untuk peneliti yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum lainnya. Menempatkan ragam pengetahuan dengan segala metode sebagai bentuk kekayaan intelektual adalah jalan yang peneliti akan tempuh agar tidak terjebak dalam stigma serta diskriminasi yang kerap menyaru pada wujud empati.

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

1. Bagaimana merepresentasikan fenomena Penyintas Kusta sebagai inspirasi ide melalui penciptaan karya seni rupa ?
2. Bagaimana karya seni rupa menjadi media diseminasi terkait fenomena penyintas kusta ?

#### **C. Distingsi / Orisinalitas**

Karya seni merupakan hasil pengungkapan batin, perenungan, pengalaman, pengamatan peneliti terhadap permasalahan sosial disekitar keberadaan peneliti di kampung halaman, yaitu di Kota Singkawang khususnya pemukiman Penyintas Kusta Bukit Liposos Pakunam. Permasalahan yang dipicu peneliti melalui pengamatan mendalam, wawancara, observasi, dan kegiatan berkesenian bersama dengan para Penyintas Kusta. Peneliti ingin melihat kembali posisi mereka yang tinggal di Kota paling toleran di Indonesia, Apakah masih hidup dikelilingi stigma



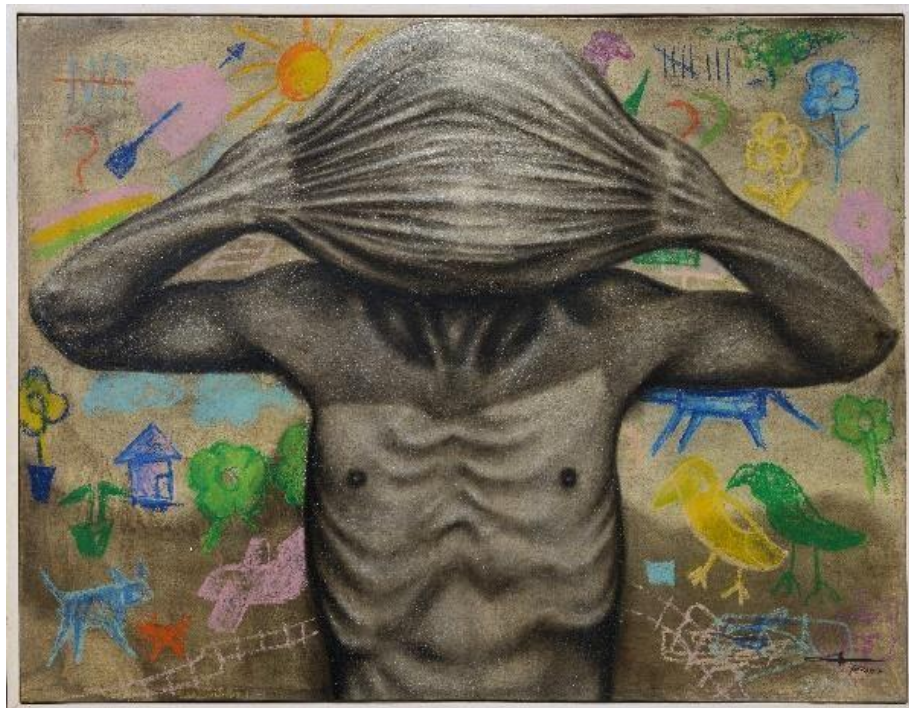
diskriminasi, masalah sosial, dan kesejahteraan. Menggali pengalaman-pengalaman para penyintas kusta guna memberikan edukasi mengenai penyakit kusta serta rangsangan kepada peneliti untuk dapat merefleksikan kedalam bentuk karya seni rupa. Timbulnya proses kreatif seni terjadi berkat interaksi langsung antara peneliti dengan lingkungannya.

Dalam penciptaan karya seni orisinalitas selalu dituntut sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap sebuah karya yang diciptakan seniman. Maka orisinalitas itu sangat penting dalam penciptaan karya seni, bukan hanya pertanggung jawaban atas karya melainkan tawaran atas nilai kebaruan seniman melalui karya seninya. Pada era kontemporer saat ini tidak bisa dipungkiri akan sulitnya menemukan sesuatu yang baru melainkan pengembangan dan memberi makna baru dari hasil karya seni yang telah diciptakan.

Pepperell dalam buku *The Post Human Condition* (1997:195-1960), menyatakan kreatifitas tidak selalu terdapat pada produksi apapun yang seluruhnya baru, karena tidak bisa disangkal lagi, tidak ada sesuatu yang seluruhnya baru. Bahkan tindakan kreatif lebih baik dipahami sebagai realisasi transformasi-transformasi yang bermanfaat dihasilkan dari gabungan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya terlihat sebagai terpisah atau tidak kompetibel.

Memberi nilai kebaruan terhadap karya sangatlah efisien bagi para seniman dalam menciptakan karya yang original. Menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar pada karya seni baik dari tema, konsep, teknik agar terhindar dari kesan plagiat karya dari para seniman referensi yang menginspirasi dalam penciptaan karya seni. Peneliti memiliki ketertarikan terhadap produktivitas, semangat

berkehidupan yang tidak diketahui banyak masyarakat pada umumnya. Pengalaman empiris peneliti dan para penyintas sebagai pertimbangan edukasi kepada masyarakat umum mengenai penyakit kusta. Mengenal lebih jauh tentang penyintas kusta dengan penggalian ilmu pengetahuan, melalui penciptaan karya seni rupa mampu membuka pandangan baru mengenai penyintas kusta yang kerap kali menyaru pada penderitaan dan penularan yang wajib untuk dijaui. Adapun karya terdahulu peneliti sebagai acuan bandingan dengan karya saat ini.



Gambar 2. Karya Terdahulu  
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)



Gambar 3. Karya terdahulu  
(Sumber : Yerie Yulanda 2023)

Karya-karya terdahulu sebagai acuan pembandingan untuk karya saat ini, dimana sebelumnya peneliti juga berangkat dalam berkarya dari permasalahan di sekitar peneliti seperti lingkungan, sosial, kesejahteraan. Namun pembeda dengan karya saat ini adalah peneliti melakukan proses penelitian artistik secara terlibat dan mengalami langsung proses didalamnya bersama penyintas. Dalam proses penciptaan karya seni peneliti pun terinspirasi dari beberapa seniman referensi yang karyanya banyak mengangkat isu sosial, teknik dan kecenderungan pewarnaan dalam berkarya, diantaranya :

## 1. Anselm Kiefer



Gambar 4. Karya Anselm Kiefer  
(Sumber : [https://whitecube.com/artists/artist/anselm\\_kiefer](https://whitecube.com/artists/artist/anselm_kiefer))

Anselm Kiefer merupakan seniman Jerman dengan ciri khas karya gaya ekspresionis dengan pewarnaan kusam yang terkesan suram dan depresi. Anselm Kiefer sepanjang karirnya telah menjelajahi sejarah, mitologi pascaperang, dan identitas negaranya. Seorang pelukis, pematung, dan seniman instalasi, diseluruh karyanya berdebat dengan masa lalu dan membahas isu kontroversial. Material berperan besar dalam praktik pengkaryaan Anselm Kiefer dengan menggabungkan bahan-bahan seperti potongan kayu, jerami, dedaunan, kardus, akrilik, dan lainnya.

## 2. Anggar Prasetyo



Gambar 5. Karya Anggar Prasetyo

(Sumber : <https://www.uobgroup.com/uobandart/uncovering-talent/painting-of-the-year/winners-showcase.html>)

Anggar Prasetyo adalah seniman Indonesia berdomisili di Yogyakarta ini sekaligus alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta . Karya seni Anggar Prasetyo kerap menggunakan teknik embos yang menghasilkan ilusi optik. Dalam pembuatan karya menggunakan semprot dan dikombinasikan dengan cat akrilik menghasilkan efek tekstur semu dan nyata di permukaan kanvas datar. Karya Anggar banyak mengeksplorasi tekstur kain, kertas, kayu, hingga batuan. Salah satu karya yang menginspirasi yaitu *Exploitation of Fish* karya yang memenangkan kompetisi *UOB Painting Of The Year 2015*. Karyanya bercerita tentang dampak dari penangkapan ikan yang berlebihan sehingga mengurangi cadangan ikan di lautan. Mengangkat isu lingkungan untuk menjaga kelestarian hayati yang sepatutnya tanggung jawab semua insan manusia. Generasi mendatang berhak

menikmati lautan yang bersih serta keanekaragaman hayati yang melimpah di dalamnya dengan tidak mengeksploitasi lautan secara berlebihan.

### 3. Moelyono



Gambar 6. Karya Moelyono  
(sumber : <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/moelyono>)

Moelyono merupakan seniman asal Tulungagung yang lebih dikenal dengan seni penadarannya. Moelyono aktif dalam kegiatan seni di masyarakat, dalam proses berkesenian Moelyono meyakini bahwa seni menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan perubahan sosial lewat berdialog langsung dengan masyarakat. Seni harus berguna untuk masyarakat. Konsep seni penadaran Moelyono adalah menganggap setiap orang ada subyek yang mempunyai potensi untuk berpikir kritis, mencipta dan menguasai media. Seni merupakan media yang mudah untuk berdialog dan berkomunikasi berbagai macam persoalan baik diri maupun masyarakat luas. Adapun istilah-istilah dalam berkesenian Moelyono seperti seni partisipatoris, seni kolaboratif, seni berbasis riset .

## **Komparasi Dengan Karya Penulis**

Dari ketiga seniman yang dijadikan referensi adapun persamaan dan perbedaan diantaranya yaitu :

1. Persamaan yang terdapat dari karya seniman yang menjadi referensi dan karya yang peneliti ciptakan ialah terdapat pada tema seperti lingkungan dan masyarakat.

Dalam proses berkarya tentang penyintas kusta peneliti sadar akan seni berbasis riset dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap lingkungan sekitar dan berinteraksi langsung serta melakukan lokal karya bersama masyarakat sebagai metode pendekatan seperti yang dilakukan dalam berkesenian Moelyono. Adapun persamaan beberapa hal akan teknik, warna dan media dalam berkarya seperti Anselm Kiefer dan Anggar Prasetyo yang menggunakan media campuran dalam membentuk tekstur yang estetik pada karyanya.

2. Perbedaan dalam pengkaryaan antara peneliti dan seniman referensi ialah terdapat pada *subjectmatter* dan bentuk visualnya. Bentuk visualisasi yang digunakan setiap seniman relatif berbeda antara peneliti dan seniman referensi dengan persamaan tema tersebut. Setiap seniman memiliki perspektif dan cara estetis tersendiri dalam pengungkapan gagasan dalam berkarya satu dan lainnya membuat perbedaan yang jelas. Penggunaan media dan teknik yang peneliti terapkan pada karya merupakan hasil refleksi peneliti dalam observasi di lokasi penyintas kusta di Bukit Liposos dengan menggunakan media konvensional dan beberapa media hasil kebun serta alam yang ada disekitar pemukiman. Adapun perbedaan lainnya terdapat pada pengungkapan ide peneliti dan seniman referensi terdapat pada hasil refleksi pengalaman empiris, media, teknik, dan penyajian.

Peneliti memvisualisasikan karya seni lukis dan instalasi dari penangkapan hasil refleksi, semangat hidup para penyintas, dan pengalaman-pengalaman para penyintas kusta dari serangan penyakit dan stigma masyarakat yang tidak terlihat maupun terdengar oleh masyarakat umum.

#### **D. Tujuan**

Seluruh karya seni lukis dan instalasi yang diciptakan merupakan hasil penelitian dari refleksi, observasi, wawancara, pengamatan, dan pengalaman yang dirasakan. Berikut beberapa tujuan :

- a. Menyampaikan ide dan gagasan menjadikan sebuah konsep dari perwujudan Penyintas Kusta sebagai inspirasi dalam fenomena pengalaman dan semangat hidup para Penyintas Kusta melalui karya seni rupa.
- b. Karya seni rupa menjadi media interaksi membuka perspektif baru, mengubah stigma dan edukasi mengenai penyakit kusta untuk menepiskan kesenjangan sosial.
- c. Menggali potensi kreatif secara teknis maupun konseptual yang pada akhirnya peneliti dapat menemukan kecenderungan yang spesifik dan khas dalam proses kreatif.

#### **E. Manfaat**

##### **1. Bagi Peneliti**

- a) Adanya penelitian ini memberikan kepekaan dan kepedulian kepada peneliti terhadap lingkungan sekitar.
- b) Melatih pengkaryaan melalui proses riset agar lebih mudah mendalami dan mempertajam setiap permasalahan.



- c) Memproduksi ilmu pengetahuan baru peneliti melalui pengamatan mendalam dan pengalaman empiris.

## **2. Bagi Penyintas**

- a) Membangun kepercayaan diri para penyintas agar tidak malu dan asing terhadap sesama masyarakat lainnya.
- b) Berkesenian memberikan kemandirian atas ilmu pengetahuan dan sumber pekerjaan baru.

## **3. Bagi Masyarakat Umum**

- a) Karya ini dapat memperkenalkan dan memberi informasi mengenai para penyintas kusta yang kurang terlihat dan terdengar di lingkungan masyarakat.
- b) Memberi motivasi dan inspirasi terhadap masyarakat mengenai semangat bertahan hidup serta keharmonisan yang dilakukan para penyintas kusta dengan keterbatasan dan kekurangan menjadikan sebuah kelebihan tersendiri untuk para Penyintas Kusta di Pemukiman Bukit Liposos Pakunam.
- c) Mengedukasi masyarakat mengenai penyakit kusta tentang pertanda gejala dan penularan agar tidak tenggelam pada stigma dan diskriminasi.